

Kajian Objek Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah SAW

¹Eko ngabdul Shodikin

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1pejuangc92@gmail.com

Tanggal Submit: 25 November 2021 Tanggal diterima: 25 November 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

Abstrak: Bagian dari tugas kekhalifahan manusia adalah memperhatikan tentang pendidikan. Oleh karena itu, dalam prakteknya kegiatan pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan secara konsisten. Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan. Diantara bahasan yang dibahas adalah obyek pendidikan. Salah satu bahasan yang sangat penting untuk dibahas dalam pendidikan Islam adalah tentang objek pendidikan yang ditelaah melalui hadits-hadist Rasulullah SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan. Peneliti menelusuri hadits rasulullah SAW yang berkaitan dengan objek pendidikan. Berbasis kesesuaian dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi agar memperoleh data yang relevan serta menganalisisnya menggunakan content analysis. setelah dilakukan penelitian, peneliti dapat mengambil beberapa poin bahwa Rasulullah dalam kajian obyek pendidikan mencakup objek pendidikan Islam yang mencakup unsur-unsur pendidikan Islam itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi, penilaian (evaluasi), konteks sosio-kultural.

Kata kunci: Hadis tarbawi, Objek pendidikan, Pendidikan Islam,

Abstract: Part of the task of the human caliphate is to pay attention to education. Therefore, in practice educational activities must be carried out responsibly and consistently. Islam gives the view that the basic concepts of education are applied in the world of education. Among the topics discussed is the object of education. One of the most important topics to be discussed in Islamic education is the object of education which is studied through the hadiths of the Prophet Muhammad. This research is qualitative research, this type of research is included in the category of library research. Researchers trace the hadith of the Prophet Muhammad related to the object of education. Based on conformity with data collection techniques using documentation in order to obtain relevant data and analyze it using content analysis. After doing the research, the researcher can make several points that the Prophet in the study of the object of education includes the object of Islamic education which includes elements of Islamic education itself. The elements in question are a. Educational goals b. Educator c. Students d. Method e. Material f. Assessment (Evaluation) g. Socio-cultural context.

Keywords: Tawbawi hadith, Objects of education, Islamic education,

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna¹. Keistimewaan Islam terletak pada otentisitas dan orisinalitas sumber hukumnya. Islam memiliki sumber hukum yang lengkap, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Meskipun Al-Qur'an adalah konsep yang sangat baik untuk seluruh rangkaian hukum Islam, sebagian besar hukum bersifat global dan tidak menyentuh area tertentu², sehingga Hadis datang untuk menjelaskan keumuman Al-Qur'an.

Selain digunakan sebagai sumber hukum, sunnah juga digunakan sebagai sumber pendidikan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Kedudukan hadis sebagai landasan utama pendidikan Islam setidaknya didasarkan pada dua fungsi hadis itu sendiri: pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang termuat dalam al-qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an³. Kedua, Menyimpulkan metode pendidikan kehidupan

Rasulullah SAW dengan para sahabatnya dan bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan tujuan pendidikan di antara mereka; cara Nabi memperlakukan anak-anak, pendidikan agama yang diberikan kepada mereka, dan sebagainya.

Secara teoritis, kandungan hadis kaya akan nilai pendidikan, mengingat kedudukan hadis sebagai penegasan dan penjelasan Al-Qur'an yang merupakan "Kitab Pendidikan". Secara praktis dan historis, hadis telah diletakkan sebagai dasar utama Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini dan akan terus berlanjut selama berabad-abad. Secara akademis, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa hadis merupakan dasar utama kedua pendidikan Islam, setelah Al-Qur'an. Sebagai sumber

¹ Encep Abdul Rojak, "Hukum Keluarga Di Dunia Islam (Perbandingan Kitab Majallatul Ahkam Di Turki Dan Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia)," *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 2, no. 1 (2019): 15-38, <https://doi.org/10.29313/tahkim.v2i1.4392>.

² Umma Farida, "DISKURSUS SUNNAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM: Perspektif Ushuliyin Dan Muhadditsin," *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2015): 237-55.

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 2008.

pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas.⁴ Di antara topik yang dibahas menyangkut subjek pendidikan. Betapa hadis memberikan gambaran yang sungguh luar biasa tentang objek pendidikan.

Objek pendidikan merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dibahas dalam pendidikan Islam, oleh karena itu kajian hadits Nabi SAW tentang objek pendidikan sangat penting dilakukan dalam rangka menyatukan konsep pendidikan Islam mengenai objek pendidikan. Sumber atau dasar pendidikan Islam pada objek pendidikan itu sendiri, yaitu hadis. Artinya, konsep pendidikan Islam berkaitan dengan objek pendidikan yang dikonstruksi dan dirancang sesuai dengan ide dan landasan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kajian pendidikan agama Islam terkait dengan objek pendidikan yang didasarkan pada kenabian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (penelitian *literatur*). Menurut Kaelan, pencarian literatur pun terkadang bersifat deskriptif dan memiliki ciri sejarah serta kesulitan belajar. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan buku secara bertahap untuk memudahkan penelitian.⁵ Dengan menggunakan data dari berbagai referensi, baik primer maupun sekunder, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu membaca (*reading text*), mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang berkaitan dengan isu-isu yang dibahas dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Objek Pendidikan

Objek adalah hal, kasus atau orang yang dibicarakan.⁶ Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah pendidikan. Kata bahasa Inggris (*education*) berasal dari bahasa latin

⁴ K Khosiin, *Pendidikan Islam: Dinamika Dan Tantangan Masa Depan* (Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-2AIEAAAQBAJ>.

⁵ Kalaen, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2013).

⁶ Harianto GP, *Biblical Hebrew: An Introductory Syntax and Grammatical* (Harianto GP, 2019), https://books.google.co.id/books?id=xya%5C_DwAAQBAJ.

educare, yang berarti “menuntun, mengarahkan atau memimpin”. dengan menambahkan e, itu berarti "keluar". Jadi, menurut asal kata, pendidikan berarti “memimpin, mengarahkan, dan melatih”. Dalam kitab lain, menelaah arti pendidikan dari bahasa Yunani, yaitu pedagogi, terdiri dari dua kata “paid” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti memimpin. Oleh karena itu, pedagogi dapat diartikan sebagai “seni dan ilmu mengajar anak”.⁷ Menurut John Dewey “Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan mendasar, secara intelektual & mendasar ke arah alam sesama manusia”.⁸ Frederick J. Mc Donald beropini bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses atau aktivitas yg diarahkan buat merubah tabiat”.⁹

Tokoh pendidikan lain yg pula sangat berpengaruh pada global pendidikan nasional merupakan Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959), mengungkapkan bahwa “Pendidikan merupakan segala daya upaya buat memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak, supaya bisa memajukan kesempurnaan hayati yaitu hayati & menghidupkan anak yg selaras menggunakan alam & masyarakatnya”.¹⁰

Dari pengertian pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan secara terencana dan langsung untuk mendidik, mendewasakan, dan meningkatkan taraf hidup anak secara utuh. dimana saja, kapan saja dan untuk segala usia. Dalam hal ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai *life-long process*¹¹ dari manusia sejak dilahirkan sampai akhir hayat. Dengan demikian, objek pendidikan adalah murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan, yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan, atau pun

⁷ Rudi Susilana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan - Google Books* (Grasindo, 2007), <http://books.google.com.my/books?id=B8cfnF69IOEC&pg=PA209&dq=penggunaan+multimedia+dalam+pendidikan&hl=en&sa=X&ei=OyILUdzMHOTJrAfQmYHwBQ&ved=0CEUQ6AEwBTgK#v=onepage&q&f=false>.

⁸ M Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi* (Imtima, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=g3ZUyBYo94YC>.

⁹. Mappasiara, *Filsafat Pendidikan Islam, Inspiratif Pendidikan*, vol. 6 (Deepublish, 2017), <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>.

¹⁰ M P Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka and S.P.M.P. Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama* (Kencana, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=7BVNDwAAQBAJ>.

¹¹ M P Aliet Noorhayati Sutisno and S.S.M.P. Leo Muhammad Taufik, *PENGANTAR DIDAKTIK; Edisi Revisi* (Penerbit K-Media, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=AoU6EAAAQBAJ>.

yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari, dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam.

2. Objek Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dua jenis objek, yaitu objek material dan objek formal. Ilmu materi pendidikan Islam adalah perilaku muslim dalam pergaulan dengan orang lain. Pergaulan berlangsung sangat lama, asalkan berusaha mencapai kedewasaan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam bidang pendidikan disebutkan bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari keinginan dan tujuan manusia yang bersangkutan.¹² Secara formal, objek pendidikan Islam adalah situasi pendidikan yang menampilkan beberapa unsur terpadu antara lain; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi, penilaian (evaluasi) dan konteks sosio-kultural

3. Obyek Ilmu Pendidikan Islam Ditinjau dari Hadist Rasulullah SAW

a. Hadits tentang tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik untuk menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai sabda Nabi SAW.¹³

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صَهْبٍ قَالَ سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسَ أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ ﷺ أَكْثَرَ قَالَ: كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ قَالَ: وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ - مُسْلِمٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami, Ismail, yaitu Ibnu Ulayyah dari Abdul Aziz dan dia adalah Ibnu Shuhaib, Qatadah bertanya kepada Anas, 'Doa apakah yang paling sering dipanjatkan oleh Rasulullah SAW? Anas menjawab, "Kebanyakan doa Nabi SAW adalah, "Ya Allah, beri kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungi kami dari siksa neraka." (HR. Muslim: 2690)

¹² M P Dr. H. Danny Meirawan and M E Prof. Dr. H. Engkoswara, *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Masa Depan* (PT Penerbit IPB Press, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=pTESEAAAQBAJ>.

¹³ S M N al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim: (Ringkasan) Hadits Kitab Shahih Muslim* (Shahih, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=zrrUCwAAQBAJ>.

Tujuan pendidikan Islam yang paling mulia adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan merupakan tujuan terpenting yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan Islam dalam diri peserta didik, sehingga keterampilan (skill/bakat/minat/bakat) peserta didik dapat dilahirkan dan tumbuh. Tanpa adanya ilmu dan bakat yang terasah hidup akan terasa keras dan sengsara. Tujuan lain pendidikan Islam yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya.¹⁴

حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق - أحمد

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Ahmad)

Jika kita melihat makna hadits di atas, kita dapat melihat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti, karena pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia¹⁵, yaitu melalui pendidikan manusia (peserta didik) didorong, dibimbing, diarahkan, dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan, sehingga menjadi manusia yang berilmu sehingga mampu membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang hukumnya wajib dan mana yang haram, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehingga terbentuk akhlak dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ A.I.M.I. Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal: Muntahab Kanz Al-'iml F{\=i} Sunan Al-Aqw{\=a}l Wa-\{u{a}\}l-Af{\=a}l Lil-Muttaq{\=i} {\u{a}\}l-Hind{\=i} (al-Maktab al-isl{\=a}m{\=i}, 1895), <https://books.google.co.id/books?id=JkO8oQEACAAJ>.*

¹⁵ M P I Dr. M. Arfan Mu'ammam, *Nalar Kritis Pendidikan* (IRCiSoD, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=0IjADwAAQBAJ>.

Analisis ini diperkuat dengan gambaran tentang hubungan antara moralitas dan pendidikan, di mana pemahaman tentang moralitas membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar berakhlak mulia. , atau kepribadian utama yang dicirikan oleh keutuhan kepribadian yang utuh, pemahaman dan mengarah pada pembentukan manusia yang baik, berakhlak mulia, sempurna dan berkepribadian Islami¹⁶. Sehingga proses pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan sesuai sabda Nabi SAW.

b. Hadist tentang pendidik

Sebagai salah satu obyek pendidikan pendidik juga mendapatkan tempat tersendiri dalam pendidikan Islam bahkan disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW bahwa pendidik adalah seorang mu'alim yang memiliki derajat yang tinggi dalam agama ini, Rasulullah SAW bersabda (At-Tirmidzi & Semarang, n.d.):

عن أبي أمامة الباهلي: ذكر لرسول الله ﷺ رجلان أحدهما عابدٌ والآخرُ عالمٌ فقال فضلُ العالمِ على العابدِ كفضلي على أدناكم، ثم قال رسولُ الله ﷺ: إِنَّ اللهَ وملائكته وأهلَ السماواتِ والأرضِ حتى النملةُ في جحرها، وحتى الحوتُ ليصلُّونَ على مُعَلِّمِ الناسِ الخيرِ (الترمذي)

Artinya: Dari Abu Umamah al-Bahili, berkata: “Disebutkan kepada Rasulullah SAW, ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan antara aku dan yang paling rendah di antara kalian,” kata Rasulullah SAW. “Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut yang ada di bebatuan dan di ikan, berdoa agar seorang pendidik mengajarkan kebaikan (ilmu)”. (HR. At-Tirmidzi)

Muallim dalam hadits ini adalah seorang pendidik yang selalu mencurahkan dan memberikan ilmu kepada anak didiknya. Dengan maksud agar peserta

¹⁶ Muhamad Basyrul Muvid, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan),” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>.

didik tumbuh menjadi generasi yang baik dan kompeten. Seorang guru ditempatkan pada kedudukan yang sangat mulia, karena ilmu dan ketakwaannya terhadap jamaah yang tidak sadar. Menuangkan dan memberikan ilmu serta membimbing peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik kepada peserta didik.¹⁷ Seorang pendidik membawa amanah Ilahi untuk menerangi kehidupan umat manusia dan mengajar mereka untuk selalu taat, beribadah kepada Tuhan dan bertakwa..

Dalam Hadist yang lain Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana pentingnya peran seorang pendidik dalam memajukan dan menghidupkan ilmu-ilmu Allah SWT agar bisa mencetak generasi berilmu dan berakhlak serta berguna bagi kehidupan masyarakat, agama dan bangsa.¹⁸ Rasulullah SAW bersabda:

عن عبدالله بن عمرو: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (صحيح البخاري)

Dari Abdullah bin Amru bin Al-'Āṣ RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya dari (dada) manusia, tapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga ketika Dia tidak menyisakan seorang pun yang berilmu, maka orang-orang pun menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, kemudian mereka ditanya lalu mereka pun memberi fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Bukhari)

c. Hadits tentang peserta didik

Peserta didik merupakan setiap orang yg meluangkan waktunya untuk belajar pada seorang pendidik. Peserta didik merupakan orang yg berada pada fase pertumbuhan & perkembangan, baik secara fisik juga psikis. Dengan demikian ia tidak mampu disamakan dengan orang dewasa yg ukuran mini lantaran memiliki spesifikasi tersendiri. Peserta didik adalah objek yg sebagai penekanan primer pada penyelenggaraan pendidikan & pembelajaran.

¹⁷ Novan Ardi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Elex Media Komputindo, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=L-I8DwAAQBAJ>.

Rasulullah SAW poly sekali membicarakan mengenai keadaan peserta didik pada hadits-hadits yg beliau sabdakan. Diantara hadits-hadits yg menyampaikan mengenai peserta didik merupakan menjadi berikut:

عن عبد الله بن عباس: من يُرِدِ اللهَ به خيراً يُفَقِّهْهُ في الدين الترمذي (ت ٢٧٩)، سنن الترمذي ٢٦٤٥

Artinya: Dari Abdullah ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda; 'Barangsiapa yang berusaha mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga'. (HR. Tirmidzi)

Hadits ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan penyemangat bagi para pencari ilmu (peserta didik), bahwa seseorang yang berusaha menempuh jalan mencari ilmu dan ridha kepada Allah, tentunya Allah sendiri yang akan memudahkan jalan menuju surga baginya, kita dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah untuk Allah., dapat kita katakan bahwa mencari ilmu karena Allah sama dengan berjalan menuju surga-Nya. Hal ini menandakan bahwa Allah swt sangat menghargai para penuntut ilmu (peserta didik/santri /mahapeserta didik dan lain sebagainya) dengan Surga sebagai jaminan dan pahala bagi orang yang menuntut ilmu.

Peserta didik sebagai salah satu komponen utama pendidikan harus mengetahui tingkat keterampilan, ciri-ciri perbedaan, hak dan kewajiban. Hadits memberikan wawasan tentang sosok Peserta didik ideal yang benar-benar memiliki ciri-ciri Peserta didik ideal. Al-Ghazali merumuskan etika Peserta didik mencari ilmu¹⁹ sebagai berikut: (1) seorang pencari ilmu harus menahan diri dari perbuatan keji; (2) Seorang Peserta didik harus selalu mendekatkan diri kepada Allah swt; (3) Seorang Peserta didik hendaknya memusatkan perhatian atau konsentrasinya pada ilmu yang dipelajari/dipelajari; (4) Seorang Peserta didik tidak boleh membual tentang pengetahuannya; (5) Tidak setiap peserta didik harus terlibat dalam perdebatan atau diskusi tentang semua ilmu; (6) Peserta didik tidak boleh

¹⁹ Sakrim Miharja, "Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits," 2017, 52-62.

meninggalkan mata pelajaran sains yang terpuji; dan (7) Seorang Peserta didik tidak boleh memasuki suatu bidang keilmuan secara bersamaan.

d. Hadits tentang Metode

Proses pembelajaran, guru membutuhkan suatu metode, agar materi dapat dengan mudah menjangkau peserta didik. Dengan metode tersebut, peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini secara langsung digambarkan oleh Nabi SAW. Nabi SAW ketika membimbing dan mendidik menggunakan berbagai metode pendidikan, antara lain metode pelajaran, metode diskusi, metode demonstrasi, metode cerita atau kisah, metode hadiah dan hukuman (Zamzam, 2017). Adapun yang berkaitan dengan metode pendidikan adalah: metode keteladanan, kebiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, perumpamaan, ceramah, targhib dan tarhib, pengulangan dan amalan, metode mauizhah dan masih banyak metode lain yang diajarkan oleh Nabi kepada kita semua melalui haditsnya, baik *qauli*, *fi'li* dan *taqrir*

e. Hadist tentang materi pendidikan

Materi pembelajaran (bahan ajar) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Eksistensi hadits Nabi Muhammad memungkinkan kita untuk belajar tentang mata pelajaran seperti aqidah, ibadah, moral, fisik, sosial, intelektual dan pendidikan seksual. Oleh karena itu, sebagai hamba, kita harus belajar untuk menyeimbangkan berbagai kebutuhan pendidikan sesuai hadits yang dicontohkan oleh Nabi dan kita juga harus mengajar dari akar rumput kepada peserta didik kita agar kita dapat menjadi hamba Allah yang selalu mengikuti ajaran dari Nabi Muhammad SAW.

f. Hadist tentang penilaian

Dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom, jelas bahwa ranah psikologis yang dijadikan sasaran penilaian Nabi SAW sebagai pelaksana perintah Allah

(Allah swt) sesuai dengan wahyu yang diturunkan adalah lebih berorientasi pada kapasitas. dan kemauan manusia untuk mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotor menjadi Selain faktor kognitif (pengetahuan/kehendak) juga menjadi sasaran (Arifin dan Latifah, 2009). Artinya Nabi SAW sangat memperhatikan kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan suatu tugas/tanggung jawab dan perintah terhadap seseorang. Dengan kemungkinan melakukan tugas, dapat dilihat berapa banyak yang dapat melakukan tugas, itu disebut evaluasi (evaluasi / tes) oleh Nabi untuk menentukan tingkat atau level. Kompetensi seseorang dalam realisasi tugas.

Jika kita mengamati dan dapat mengambil inspirasi dari dunia pendidikan, bahwa seorang guru jika ingin mengetahui tingkat kompetensi dan kemajuan belajar peserta didiknya maka perlu dilakukan evaluasi dengan mengadakan tes, tes dan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan mata pelajaran yang diberikan, sehingga nantinya seorang guru mengetahui tingkat kompetensi dan pemahaman peserta didik, yang kemudian dapat dipantau untuk meningkatkan dan lebih mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka.²⁰ Dalam sebuah riwayat disebutkan

عن عبدالله بن عمر: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ، وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَازَنِي (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra berkata: “Rasulullah saw menguji kemampuan ku berperang pada hari perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku”.(HR. Bukhari)

Makna hadis diatas dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses kelulusan. Artinya, jika kemampuan peserta didik dalam menguasai materi (mata pelajaran) kurang, sebaiknya seorang guru tidak membawanya ke jenjang

²⁰ K.H.M.I. Ruchiyat, *Ringkasan Shahih-Al-Bukhari: Arab-Indonesia* (Penerbit Mizan, 1997), <https://books.google.co.id/books?id=E4y0ngEACAAJ>.

yang lebih tinggi. selidiki secara mendalam sehingga ia dapat segera menguasai dan memahami subjek. Hal ini digambarkan oleh Nabi dalam hadits ketika ia membentuk Ibnu Umar (Abdullah bin Umar) yang saat itu berusia 14 tahun untuk ikut berperang, namun Nabi telah mencoba kemampuannya belum selesai, maka dia dilarang masuk perang, namun ketika berusia 15 tahun ia kembali diuji oleh Nabi dan ternyata keahliannya sudah dimilikinya, sehingga ia diperbolehkan untuk ikut berperang. pendidikan di perguruan tinggi Islam, peserta didik dapat pindah ke tingkat yang lebih tinggi atau peserta didik dapat mengubah buku, ketika mereka lulus sebelum ujian kelulusan. Jika dia bisa menguasai buku itu, dia boleh melanjutkan ke buku berikutnya, tetapi jika dia belum menguasai buku itu, dia harus masuk lebih dalam dan memahaminya lagi.

g. Hadist tentang konteks sosio-kultural

Lingkungan hidup pada dasarnya adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia, baik fisik, seperti alam, alam semesta dan segala isinya, maupun non fisik serta sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia di rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh dalam menentukan unsur pernyataan yang akan digunakan.²¹ Bahkan Nabi Muhammad ketika mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman²², beliau bersabda kepadanya,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي رَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

²¹ Sutarto, "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak," *Edukasi Islami* 08, no. 02 (2019): 287–308.

²² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*.

Artinya: “Sungguh kamu akan mendatangi kaum ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) maka hendaklah pertama kali yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah syahadat La Ilaha Illallah. Dalam riwayat yang lain disebutkan: Ajak mereka mentauhidkan Allah. Jika mereka mematuhi apa yang telah kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhi apa yang telah kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka. Dan jika mereka mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka janganlah kamu ambil sebagai zakat dari harta yang paling mereka sukai. Dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang dizalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas RA]

Hadist diatas Rasulullah menjelaskan kepada Mu’adz tentang keadaan peserta didik yang akan ditemui oleh mu’adz bin jabal di medan dakwahnya. Hal ini dirasa sangat penting dilakukan karena dalam kajian objek pendidikan mengetahui sosio-kultural peserta didik akan menambah khazanah seseorang tentang langkah-langkah dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam mendidik peserta didiknya.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dengan terencana dan secara langsung untuk mendidik, mendewasakan serta meningkatkan tingkat kehidupan anak secara utuh. Jadi pendidikan dilaksanakan dimanapun, kapanpun dan kepada semua usia. Dalam hal ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai life-long process dari manusia sejak dilahirkan sampai akhir hayat. objek pendidikan adalah murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan, yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan, atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari, dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam. Hadist yang disampaikan Rasulullah dalam kajian obyek pendidikan mencakup objek pendidikan Islam yang mencakup unsur-unsur pendidikan Islam itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi, penilaian (evaluasi), konteks sosio-kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Mappasiara. *Filsafat Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan*. Vol. 6. Deepublish, 2017.

- <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>.
- al-Albani, S M N. *Mukhtasar Shahih Muslim: (Ringkasan) Hadits Kitab Shahih Muslim*. Shahih, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=zrrUCwAAQBAJ>.
- Ali, M. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Imtima, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=g3ZUyBYo94YC>.
- Aliet Noorhayati Sutisno, M P, and S.S.M.P. Leo Muhammad Taufik. *PENGANTAR DIDAKTIK; Edisi Revisi*. Penerbit K-Media, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=AoU6EAAAQBAJ>.
- Ardi, Novan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dr. H. Danny Meirawan, M P, and M E Prof. Dr. H. Engkoswara. *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. PT Penerbit IPB Press, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=pTESEAAAQBAJ>.
- Dr. M. Arfan Mu'ammam, M P I. *Nalar Kritis Pendidikan*. IRCiSoD, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=0IjADwAAQBAJ>.
- Farida, Umma. "DISKURSUS SUNNAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM : Perspektif Ushuliyin Dan Muhadditsin." *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2015): 237-55.
- GP, Harianto. *Biblical Hebrew: An Introductory Syntax and Grammatical*. Harianto GP, 2019. https://books.google.co.id/books?id=xya%5C_DwAAQBAJ.
- Hanbal, A.I.M.I. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal: Muntahab Kanz Al-'imam F{=}i Sunan Al-Aqwa{=}l Wa-{=}u{=}a{=}l Af{=}a{=}l Lil-Muttaq{=}i {=}u{=}a{=}l Hind{=}i*. al-Maktab al-Islam{=}i, 1895. <https://books.google.co.id/books?id=JkO8oQEACAAJ>.
- Kalaen. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Khosiin, K. *Pendidikan Islam: Dinamika Dan Tantangan Masa Depan*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans), 2021. <https://books.google.co.id/books?id=-2AlEAAAQBAJ>.
- Miharja, Sakrim. "Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits," 2017, 52-62.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Elex Media Komputindo, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=L-I8DwAAQBAJ>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>.
- Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M P, and S.P.M.P. Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=7BVNDwAAQBAJ>.

- Rojak, Encep Abdul. "Hukum Keluarga Di Dunia Islam (Perbandingan Kitab Majallatul Ahkam Di Turki Dan Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia)." *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 2, no. 1 (2019): 15–38. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v2i1.4392>.
- Ruchiyat, K.H.M.I. *Ringkasan Shahih-Al-Bukhari: Arab-Indonesia*. Penerbit Mizan, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=E4y0ngEACAAJ>.
- Susilana, Rudi. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan - Google Books*. Grasindo, 2007. <http://books.google.com.my/books?id=B8cfnF69IOEC&pg=PA209&dq=penggunaan+multimedia+dalam+pendidikan&hl=en&sa=X&ei=OyILUdzMHOTjrAfQmYHwBQ&ved=0CEUQ6AEwBTgK#v=onepage&q&f=false>.
- Sutarto. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." *Edukasi Islami* 08, no. 02 (2019): 287–308.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 2008.